

Dampak Kepadatan Penduduk dan Kualitas Lingkungan Permukiman di Kelurahan Kasemen Kota Serang

Fakhriy Mujiono¹, Gaida Azra Aini², Nurikah³

¹²³ Program Studi pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

231380019.fakhriy@uinbanten.ac.id

231380012.gaida@uinbanten.ac.id

231380021.nurikah@uinbanten.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Permasalahan kepadatan penduduk di wilayah perkotaan menjadi isu krusial yang berkaitan erat dengan penurunan kualitas lingkungan permukiman. Peningkatan jumlah penduduk di kota-kota besar menyebabkan permintaan terhadap lahan, infrastruktur, dan layanan publik meningkat secara signifikan. Ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan kapasitas lingkungan menyebabkan tekanan besar terhadap sumber daya alam, fasilitas sanitasi, sistem drainase, ruang terbuka hijau, serta kualitas udara dan air. Hal ini berujung pada terbentuknya lingkungan permukiman yang padat, kumuh, tidak sehat, dan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara tingkat kepadatan penduduk dan kualitas lingkungan permukiman di kawasan perkotaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran (mixed methods), yaitu penggabungan data kuantitatif melalui survei dan data kualitatif melalui observasi lapangan serta wawancara mendalam. Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa wilayah dengan karakteristik kepadatan tinggi di kota besar sebagai studi kasus.

Kata Kunci: Penduduk, Lingkungan, Perkotaan

ABSTRACT

The issue of population density in urban areas is a crucial concern that is closely linked to the decline in the quality of residential environments. Rapid urban population growth has significantly increased the demand for land, infrastructure, and public services. The imbalance between the growing number of inhabitants and the limited environmental capacity places tremendous pressure on natural resources, sanitation facilities, drainage systems, green open spaces, and air and water quality. These challenges often lead to the emergence of densely populated, slum-like, unhealthy residential environments, which in turn pose serious social and health risks. This study aims to thoroughly examine the relationship between population density and the quality of urban residential environments. The research employs a mixed-methods approach, combining quantitative data from surveys with qualitative data obtained through field observations and in-depth interviews. The study focuses on selected high-density urban neighborhoods as case study areas.

Keywords: Population, Environment, Urban

1. PENDAHULUAN

Aktivitas di kawasan perkotaan yang sangat kompleks meliputi penyediaan layanan publik, kegiatan ekonomi, serta pembangunan berbagai fasilitas menjadi faktor utama yang mendorong

*Corresponding author

E-mail addresses: 231380019.fakhriy@uinbanten.ac.id



masyarakat untuk menetap di wilayah perkotaan. Transformasi lingkungan alami menjadi lingkungan buatan secara masif terjadi di kota-kota, seiring dengan peran dan fungsi strategis perkotaan dalam konteks pembangunan wilayah. Perubahan penggunaan lahan menjadi suatu keniscayaan guna mengakomodasi peningkatan jumlah penduduk kota yang terus mengalami pertumbuhan. Intensitas perubahan lahan di wilayah perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan di pedesaan, sementara ketersediaan lahan di kota sangat terbatas.

Salah satu bentuk pemanfaatan lahan perkotaan yang dominan adalah untuk keperluan permukiman. Permukiman dapat diartikan sebagai satuan-satuan tempat tinggal bagi manusia yang mencakup beragam fasilitas pendukung seperti bangunan rumah, jaringan jalan, serta prasarana lain yang berfungsi sebagai penunjang aktivitas kehidupan sehari-hari. Persoalan permukiman merupakan isu kependudukan yang kerap menjadi perhatian publik, khususnya di kawasan perkotaan.

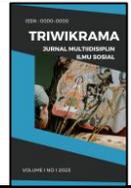
Pesatnya pertumbuhan penduduk di kota menimbulkan konsekuensi berupa meningkatnya kebutuhan akan hunian. Hal ini berujung pada meluasnya wilayah terbangun dan semakin tingginya tingkat kepadatan penduduk di beberapa zona kota. Terdapat ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan lahan kosong di perkotaan. Ketimpangan ini memicu tingginya permintaan terhadap lahan, yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga tanah secara signifikan.

Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan akses masyarakat berpenghasilan rendah terhadap hunian formal. Akibatnya, kelompok ini kerap membangun tempat tinggal secara mandiri di atas lahan kosong, sesuai dengan kapasitas ekonomi mereka. Proses pembangunan yang berlangsung tanpa perencanaan dan berada di luar kontrol pemerintah berpotensi menimbulkan munculnya kawasan permukiman informal (permukiman liar), yang umumnya menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan infrastruktur dan minimnya pelayanan dasar.

Urbanisasi merupakan suatu fenomena global yang tidak dapat dihindari dan telah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong transformasi sosial dan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pesatnya pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan seringkali tidak sebanding dengan kapasitas institusional pemerintah maupun daya dukung lingkungan dalam menyediakan infrastruktur serta layanan dasar secara memadai. Akibat dari ketidakseimbangan ini adalah munculnya berbagai persoalan perkotaan, salah satunya adalah peningkatan kepadatan penduduk yang secara langsung berdampak pada penurunan kualitas lingkungan kawasan permukiman.

Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi memberikan tekanan signifikan terhadap kondisi lingkungan fisik. Pertambahan jumlah penduduk dalam suatu wilayah secara otomatis mendorong peningkatan permintaan terhadap lahan hunian, akses air bersih, energi, serta menghasilkan volume limbah domestik yang lebih besar. Ketika kapasitas lingkungan melampaui batas kemampuannya untuk mendukung aktivitas tersebut, berbagai permasalahan mulai bermunculan, antara lain buruknya sistem sanitasi, pencemaran air dan tanah, berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH), serta meningkatnya risiko terhadap bencana seperti banjir dan genangan. Penurunan kualitas lingkungan permukiman ini, pada akhirnya, memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup, kondisi kesehatan, serta kesejahteraan sosial masyarakat yang menghuni kawasan tersebut.

Kota Serang, sebagai ibu kota Provinsi Banten, mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan, didorong oleh fungsinya sebagai pusat administrasi pemerintahan, perdagangan, dan jasa. Salah satu kecamatan di wilayah ini yang menunjukkan dinamika perkembangan permukiman yang cepat adalah Kecamatan Kasemen. Wilayah ini memiliki karakteristik demografis dan spasial yang khas, karena selain mengandung nilai historis sebagai bagian dari Kawasan Banten Lama, juga menjadi salah satu area utama pengembangan permukiman baru.



Berdasarkan data yang tersedia, Kecamatan Kasemen termasuk dalam kategori wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Temuan di lapangan memperlihatkan adanya indikasi penurunan kualitas lingkungan pada sejumlah titik kawasan permukiman padat di Kecamatan Kasemen. Indikasi tersebut tercermin dari keberadaan permukiman kumuh, sistem drainase yang tidak berjalan secara optimal hingga menyebabkan genangan saat curah hujan tinggi, sistem pengelolaan sampah yang belum terkoordinasi secara menyeluruh, serta terbatasnya keberadaan ruang publik dan area hijau yang dapat diakses masyarakat. Situasi ini mengisyaratkan adanya keterkaitan yang erat antara meningkatnya kepadatan penduduk dengan terjadinya degradasi kualitas lingkungan permukiman di kawasan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk didefinisikan sebagai jumlah individu yang mendiami suatu wilayah dalam satuan luas tertentu, umumnya dinyatakan dalam satuan jiwa per kilometer persegi (BPS, 2022). Kepadatan yang tinggi pada suatu kawasan berpotensi menimbulkan tekanan terhadap sumber daya alam, infrastruktur, serta layanan publik seperti perumahan, sanitasi, dan sistem transportasi (Soemarwoto, 2009) Menurut Mangsyur warga sekitar kel kasemen menyatakan bahwa apabila kepadatan penduduk tidak seimbang dengan ketersediaan lahan dan fasilitas yang memadai, maka hal tersebut dapat menyebabkan terbentuknya kawasan permukiman kumuh, penurunan taraf kesejahteraan masyarakat, serta peningkatan pencemaran lingkungan. Selain itu, fenomena ini juga berdampak pada berkurangnya ruang terbuka hijau, meningkatnya volume limbah rumah tangga, serta menurunnya kapasitas daya dukung lingkungan.

Kualitas Lingkungan Permukiman

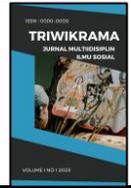
Kualitas lingkungan permukiman mencerminkan kondisi fisik, sosial, dan ekonomi suatu wilayah tempat tinggal yang berperan dalam menentukan tingkat kenyamanan dan kesehatan penghuninya (Yunus, 2010). Faktor-faktor utama yang memengaruhi kualitas lingkungan tersebut meliputi ketersediaan sistem drainase, fasilitas sanitasi, ventilasi udara yang memadai, pengelolaan sampah yang efektif, serta akses terhadap air bersih (UN-Habitat, 2012). Rendahnya kualitas lingkungan permukiman kerap dijumpai di wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi, khususnya ketika tidak disertai dengan perencanaan tata ruang yang optimal. Dalam konteks wilayah perkotaan seperti Kelurahan Kasemen, Kota Serang, kondisi ini dapat memperburuk permasalahan kesehatan masyarakat, meningkatkan risiko banjir, serta memicu munculnya kawasan hunian tidak layak atau ilegal.

Hubungan antara Kepadatan Penduduk dan Kualitas Lingkungan Permukiman

Kepadatan penduduk merupakan variabel krusial yang memengaruhi mutu lingkungan permukiman, baik di kawasan perkotaan maupun semi-perkotaan. Bintarto (1983) mengemukakan bahwa tingginya konsentrasi penduduk di suatu wilayah berpotensi menimbulkan tekanan signifikan terhadap ketersediaan ruang, infrastruktur, serta layanan dasar. Akumulasi tekanan

*Corresponding author

E-mail addresses: 231380019.fakhriy@uinbanten.ac.id.



tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan tempat tinggal. Fenomena ini umumnya terjadi di daerah perkotaan yang mengalami lonjakan pertumbuhan penduduk tanpa diiringi dengan peningkatan kapasitas infrastruktur maupun perencanaan tata ruang yang memadai. Menurut Pratomo (2016), tingkat kepadatan yang tinggi berbanding lurus dengan intensitas tekanan terhadap sistem sanitasi, akses air bersih, serta mekanisme pengelolaan limbah rumah tangga. Ketidakseimbangan ini mendorong munculnya kawasan permukiman yang tidak memenuhi standar kesehatan dan kenyamanan hidup. Dalam pandangan serupa, Wicaksono (2018) menyatakan bahwa lingkungan dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan pengawasan tata ruang yang lemah cenderung mengalami penurunan kualitas lingkungan, yang ditandai dengan tumbuhnya kawasan kumuh, pencemaran air dan udara, serta keterbatasan ruang terbuka hijau. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutami (2012) menunjukkan adanya korelasi negatif antara kepadatan penduduk dan kualitas lingkungan permukiman; di mana peningkatan jumlah penduduk secara langsung berdampak pada meningkatnya beban terhadap fasilitas umum dan mempercepat kerusakan infrastruktur lingkungan.

Dalam konteks lokal, khususnya di Kelurahan Kasemen, Kota Serang, dinamika pertumbuhan penduduk belum sepenuhnya diimbangi dengan perencanaan tata ruang yang optimal. Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Serang (2023), wilayah ini menunjukkan pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan, namun masih menghadapi tantangan seperti sistem sanitasi yang tidak memadai, infrastruktur jalan yang rusak, serta rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan permukiman. Secara teoritis, keterkaitan antara kepadatan penduduk dan penurunan kualitas lingkungan dapat dijelaskan melalui *urban ecological theory* yang dikembangkan oleh Park dan Burgess (1925). Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk dalam lingkungan perkotaan akan menimbulkan persaingan spasial serta konflik dalam pemanfaatan sumber daya terbatas. Jika tidak diatur secara tepat, kondisi ini akan melemahkan daya dukung lingkungan dan mengarah pada kemerosotan kualitas hidup masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Kasemen, yang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Kecamatan Kasemen terdiri dari 10 kelurahan, yaitu: Kasunyatan, Kilasah, Banten, Mesjid Priyayi, Warung Jaud, Karangantu, Kasemen, Bendung, Margaluyu, dan Terumbu. Wilayah Kelurahan Kasemen dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi dan memiliki keragaman kondisi lingkungan permukiman yang menarik untuk dikaji.

Jenis dan Sumber Data

Kelurahan Kasemen memiliki cakupan administratif yang meliputi 9 lingkungan (wilayah RW) dan sekitar 45 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data kependudukan dari Kelurahan Kasemen tahun 2023 - 2024, jumlah penduduk di wilayah ini mencapai sekitar 97.430 jiwa, dengan komposisi yang tersebar cukup merata di seluruh RW. Kepadatan penduduk di beberapa wilayah RW tergolong tinggi, terutama di wilayah yang dekat dengan pusat aktivitas ekonomi dan jalan utama.

Pengumpulan Data

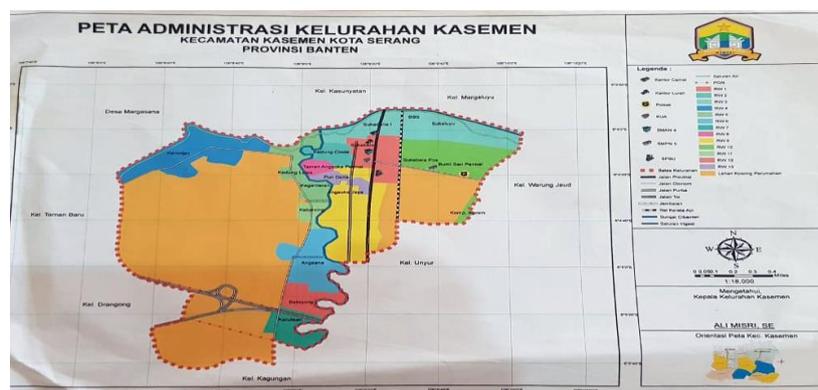
Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi lapangan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara kepadatan penduduk dan kualitas lingkungan permukiman. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, antara lain:

- **Observasi Lapangan**
Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat kondisi fisik lingkungan seperti kualitas jalan, drainase, sanitasi, kebersihan lingkungan, dan keberadaan ruang terbuka hijau.
- **Wawancara**
Wawancara dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat, pengurus RT/RW, serta pihak kelurahan untuk menggali informasi mendalam mengenai perubahan kependudukan, masalah lingkungan, dan upaya penataan wilayah.
- **Dokumentasi**
Dokumentasi berupa foto kondisi permukiman, peta wilayah, serta data sekunder dari Kantor Kelurahan dan BPS Kota Serang juga digunakan untuk mendukung analisis data.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk melihat tren dan hubungan antara kepadatan penduduk dengan indikator kualitas lingkungan seperti akses air bersih, sistem pembuangan limbah, kepadatan bangunan, dan persebaran ruang terbuka.

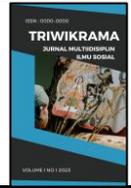
Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah	Jumlah RT	Jumlah RW	Jumlah Penduduk
10	63,36km ²	288	79	97.430 Jiwa



Gambar 1.1 Peta Kel Kasemen

*Corresponding author

E-mail addresses: 231380019.fakhriy@uinbanten.ac.id



2. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kepadatan Penduduk Kelurahan Kasemen

Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi berimplikasi langsung terhadap kualitas hidup masyarakat. Dalam wilayah dengan konsentrasi penduduk yang padat, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial menghadapi berbagai tantangan struktural dan teknis. Situasi ini juga berkontribusi terhadap munculnya masalah sosial seperti meningkatnya kriminalitas, pengangguran, serta ketimpangan akses terhadap fasilitas umum.

Secara ekonomi, kepadatan penduduk berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan lahan, air bersih, dan pangan. Ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan sumber daya ini dapat menimbulkan tekanan yang signifikan terhadap kapasitas layanan publik dan infrastruktur kota. Ketersediaan lahan menjadi semakin terbatas, sementara harga tanah dan komoditas pokok mengalami kenaikan, sehingga memperburuk kondisi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah.

Dampak yang paling krusial dari tingginya kepadatan penduduk adalah terhadap lingkungan hidup. Lingkungan merupakan sumber daya utama yang menyediakan berbagai kebutuhan dasar manusia, seperti pangan, tempat tinggal, air bersih, dan udara bersih. Ketergantungan yang tinggi terhadap lingkungan, jika tidak disertai pengelolaan yang berkelanjutan, akan mengakibatkan degradasi lingkungan, pencemaran, serta berkurangnya daya dukung ekosistem.

Kualitas Hidup Masyarakat Di Kelurahan Kasemen

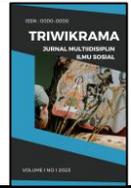
Indikator sosial ekonomi merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat kemajuan ekonomi antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Selain itu, indikator ini juga memberikan gambaran mengenai laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat kelurahan kasemen.

Beberapa indikator sosial ekonomi antara lain:

A. Pekerjaan

Pekerjaan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk menghasilkan atau membantu dalam proses produksi barang dan jasa, guna memperoleh imbalan berupa uang dan/atau barang dalam jangka waktu tertentu.

- Tenaga kerja merujuk pada bagian populasi yang memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, yaitu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.
- Sementara itu, angkatan kerja mencakup seluruh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dan secara aktif terlibat dalam aktivitas ekonomi. Angkatan kerja ini mencakup dua kelompok, yakni mereka yang sedang bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan.



B. Kesehatan

Kesehatan merupakan kondisi umum seseorang yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Secara holistik, kesehatan dicapai melalui sinergi antara kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial ekonomi.

C. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur dalam kehidupan, termasuk keluarga, masyarakat, maupun institusi formal dan nonformal. Proses ini bertujuan untuk membentuk dan mengubah perilaku yang kurang positif menjadi kebiasaan yang lebih baik, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas individu. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan seseorang agar mampu menghadapi tantangan di masa depan secara lebih efektif.

D. Pendapatan

Tingkat pendapatan seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap taraf hidupnya. Semakin besar pendapatan yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dapat dicapainya. Secara umum, taraf hidup individu turut dipengaruhi oleh pendapatan rata-rata per kapita suatu negara, yang mencerminkan distribusi kekayaan rata-rata penduduk di negara tersebut.

PEMBAHASAN

Dampak Kepadatan Penduduk Di Kelurahan Kasemen

Kepadatan penduduk yang tinggi memberikan tekanan langsung pada daya dukung lingkungan. Beberapa dampak utamanya adalah:

1. Peningkatan Volume Sampah dan Masalah Pengelolaannya:

Semakin banyak penduduk, semakin besar volume sampah domestik yang dihasilkan. Sistem pengelolaan sampah sering kali tidak mampu mengimbangi laju produksi sampah, menyebabkan penumpukan di tempat pembuangan sementara (TPS) bahkan di lahan-lahan kosong atau badan air. Hal ini tidak hanya menimbulkan masalah estetika tetapi juga risiko kesehatan bagi masyarakat sekitar (Dinas Lingkungan Hidup Kota Serang, 2023).

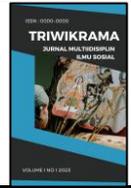
2. Penurunan Kualitas Air dan Sanitasi:

Kepadatan tinggi di area pemukiman sering kali tidak didukung oleh sistem sanitasi yang layak. Banyak rumah tangga yang tidak memiliki septic tank standar atau bahkan membuang limbah domestik langsung ke selokan atau sungai terdekat, seperti Kali Cibanten. Praktik ini menyebabkan pencemaran air permukaan dan air tanah, meningkatkan risiko penyakit menular seperti diare dan penyakit kulit (Yulistia, 2022).

3. Alih Fungsi Lahan dan Berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH):

*Corresponding author

E-mail addresses: 231380019.fakhriy@uinbanten.ac.id.



Kebutuhan akan perumahan mendorong konversi lahan produktif seperti sawah dan kebun menjadi permukiman. Berkurangnya lahan hijau sebagai area resapan air meningkatkan risiko genangan dan banjir saat musim hujan tiba. Selain itu, hilangnya RTH juga mengurangi kualitas udara dan kenyamanan termal di lingkungan tersebut (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Serang, 2021).

4. Beban Berlebih pada Sistem Drainase dan Potensi Banjir:

Pembangunan permukiman yang masif sering kali mengabaikan sistem drainase yang baik. Banyak saluran air yang menyempit, tersumbat oleh sampah, atau bahkan tertutup oleh bangunan liar. Ketika curah hujan tinggi, sistem drainase yang ada tidak mampu menampung volume air, menyebabkan banjir atau genangan yang merugikan aktivitas ekonomi dan sosial warga (BPBD Kota Serang, 2023).

Adapun Dampak Kepadatan Penduduk di Kelurahan Kasemen

A. Keterbatasan Sumber Daya Kebutuhan Dasar

Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan tingginya permintaan terhadap kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, dan papan. Namun, sumber daya yang tersedia semakin terbatas sehingga terjadi kesenjangan antara permintaan dan ketersediaan. Hal ini berpotensi menyebabkan inflasi harga kebutuhan dasar dan menurunnya taraf hidup masyarakat.

B. Kekurangan Fasilitas Sosial dan Kesehatan

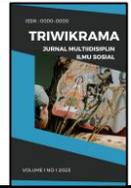
Seiring dengan penambahan penduduk, fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan tempat rekreasi menjadi tidak memadai. Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses layanan publik secara layak. Kepadatan ruang belajar dan keterbatasan layanan kesehatan menjadi indikator rendahnya kualitas pelayanan sosial.

C. Pengangguran dan Dampak Sosialnya

Menurut hasil wawancara minimnya lapangan kerja yang tersedia tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada. Hal ini mengakibatkan peningkatan angka pengangguran yang berdampak langsung pada kualitas kehidupan sosial. Meningkatnya jumlah tunawisma, pengemis, dan kriminalitas menjadi gejala nyata dari kondisi wilayah kelurahan kasemen tersebut.

D. Strategi Meningkatkan Kualitas Hidup

- Penguatan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Unggulan



Pilar ekonomi adalah fondasi utama kesejahteraan masyarakat. Fokus strategi ini adalah mengoptimalkan potensi lokal Kasemen, terutama di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Pengembangan Pariwisata Sejarah dan Religi Terintegrasi: Kawasan Banten Lama adalah magnet utama. Namun, pengelolaannya perlu ditingkatkan menjadi pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan.

- Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM):

UMKM adalah tulang punggung ekonomi lokal. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan: Mengadakan pelatihan reguler mengenai manajemen keuangan, pengemasan produk (branding), dan pemasaran digital bagi para pengrajin souvenir, pedagang kuliner khas, dan penyedia jasa lainnya (Tambunan, 2009, hlm. 58).

- Penguatan Modal Sosial dan Budaya

Kasemen memiliki modal sosial dan budaya yang kuat yang harus dilestarikan dan difungsikan sebagai perekat komunitas. Revitalisasi Lembaga Kemasyarakatan: Mengaktifkan kembali peran Karang Taruna, PKK, dan kelompok masyarakat lainnya sebagai motor penggerak kegiatan sosial, budaya, dan olahraga di tingkat lingkungan. Keterlibatan aktif masyarakat adalah inti dari pembangunan partisipatif (Chambers, 1997, hlm. 34). Pelestarian Seni dan Budaya Lokal: Mengadakan festival budaya tahunan yang menampilkan kesenian asli Banten seperti debus, rampak bedug, dan lainnya. Acara ini dapat menjadi atraksi wisata tambahan sekaligus media regenerasi budaya bagi kaum muda.

3. SIMPULAN DAN SARAN

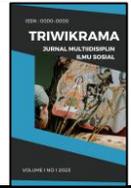
Simpulan

Pesatnya pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan seringkali tidak sebanding dengan kapasitas institusional pemerintah maupun daya dukung lingkungan dalam menyediakan infrastruktur serta layanan dasar secara memadai. Akibat dari ketidakseimbangan ini adalah munculnya berbagai persoalan perkotaan, salah satunya adalah peningkatan kepadatan penduduk yang secara langsung berdampak pada penurunan kualitas lingkungan kawasan permukiman. Pertambahan jumlah penduduk dalam suatu wilayah secara otomatis mendorong peningkatan permintaan terhadap lahan hunian, akses air bersih, energi, serta menghasilkan volume limbah domestik yang lebih besar. Penurunan kualitas lingkungan permukiman ini, pada akhirnya, memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup, kondisi kesehatan, serta kesejahteraan sosial masyarakat yang menghuni kawasan tersebut.

Wilayah ini memiliki karakteristik demografis dan spasial yang khas, karena selain mengandung nilai historis sebagai bagian dari Kawasan Banten Lama, juga menjadi salah satu area utama pengembangan permukiman baru. Situasi ini mengisyaratkan adanya keterkaitan yang erat antara meningkatnya kepadatan penduduk dengan terjadinya degradasi kualitas lingkungan permukiman di kawasan tersebut. Wilayah Kelurahan Kasemen dipilih sebagai lokasi penelitian

*Corresponding author

E-mail addresses: 231380019.fakhriy@uinbanten.ac.id.



karena merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi dan memiliki keragaman kondisi lingkungan permukiman yang menarik untuk dikaji.

Saran

a. Peningkatan Kualitas serta Aksesibilitas Infrastruktur Dasar

Pemerintah Kota Serang, melalui instansi teknis yang berwenang, perlu melaksanakan evaluasi menyeluruh dan peningkatan terhadap infrastruktur dasar di kawasan permukiman. Hal ini mencakup sistem sanitasi, jaringan drainase, penyediaan air bersih, serta pengelolaan sampah domestik. Upaya tersebut menjadi esensial guna mengantisipasi laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan untuk mencegah terjadinya degradasi kualitas lingkungan.

b. Perencanaan Tata Ruang Berbasis Kepadatan Penduduk

Diperlukan suatu kebijakan tata ruang yang dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan tingkat kepadatan penduduk serta daya dukung lingkungan setempat. Penataan ruang hendaknya difokuskan pada optimalisasi pemanfaatan lahan, penyediaan ruang terbuka hijau yang memadai, dan pengendalian konversi lahan secara ketat agar kelestarian lingkungan permukiman dapat tetap terjaga.

c. Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan

Perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat secara sistematis melalui edukasi lingkungan dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian, seperti kebersihan lingkungan, penghijauan, serta pengelolaan limbah rumah tangga. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

d. Pelestarian Kawasan Bernilai Historis dan Identitas Lokal

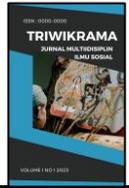
Mengingat Kelurahan Kasemen merupakan bagian integral dari Kawasan Banten Lama yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi, maka pengembangan permukiman di wilayah ini perlu mempertimbangkan aspek pelestarian warisan budaya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kebijakan yang mampu mengintegrasikan antara konservasi kawasan cagar budaya dan pembangunan infrastruktur modern secara harmonis.

e. Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pemerintah Kelurahan

Pemerintah Kelurahan Kasemen perlu memperoleh dukungan dalam peningkatan kapasitas kelembagaan, baik dari aspek sumber daya manusia, perencanaan program, maupun sistem pemantauan lingkungan. Penguatan ini dapat dilakukan melalui program pelatihan, asistensi teknis, serta penyediaan alokasi anggaran yang memadai agar kelurahan mampu merespons secara efektif tantangan yang timbul akibat tingginya kepadatan penduduk.

f. Optimalisasi Teknologi Informasi dalam Pemantauan Lingkungan

Penggunaan teknologi informasi, seperti sistem informasi geografis (GIS) dan aplikasi pelaporan berbasis masyarakat, dapat menjadi instrumen penting dalam proses pemantauan kondisi lingkungan secara aktual. Pemanfaatan teknologi ini berpotensi meningkatkan transparansi, akurasi data, serta efektivitas dalam pengambilan kebijakan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*).



4. DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R. (1983). *Geografi: Suatu Tinjauan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: LP3ES.
- Pratomo, D. (2016). Hubungan Kepadatan Penduduk dan Kualitas Permukiman di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Tata Ruang dan Lingkungan*, 5(2), 101-112.
- Wicaksono, A. (2018). Analisis Kualitas Lingkungan Permukiman di Kawasan Kumuh Perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 13(1), 55-67.
- Sutami, E. (2012). Pengaruh Kepadatan Penduduk terhadap Kondisi Lingkungan Permukiman. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 7(3), 89-98.
- Park, R. E., & Burgess, E. W. (1925). *The City*. Chicago: University of Chicago Press.
- Pemerintah Kota Serang. (2023). *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Serang 2020-2025*. Serang: Bappeda Kota Serang.
- Christiani, Charis, Pratiwi Tedjo, and Bambang Martono. "Analisis dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup masyarakat provinsi jawa tengah." *Serat acitya* 3.1 (2014): 102.
- Rahman, Bagas Bayu, and Saptono Putro. "Kualitas Lingkungan Permukiman di Kelurahan Miroto, Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang." *Geo-Image Journal* 11.1 (2022): 44-51.
- Tambunan, T. T. H. (2009). *SMEs in Asian Developing Countries*. Palgrave Macmillan.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Serang. (2023). *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kota Serang Tahun 2023*. Serang: DLH Kota Serang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Serang. (2021). *Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Serang 2021-2041*. Serang: Pemerintah Kota Serang.
- Yulistia, R. (2022). *Kualitas Air Tanah dan Hubungannya dengan Praktik Sanitasi Masyarakat di Kecamatan Kasemen*. Skripsi. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- BPBD Kota Serang. (2023). *Laporan Tahunan Penanggulangan Bencana Kota Serang*. Serang: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Serang.
- Mangsyur (2025). "Kepadatan Penduduk dan Kualitas Lingkungan." Wawancara oleh [Mangsyur]. 29 Mei 2025. Kampung Sukabela RT 01 Kecamatan Kasemen.